

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PETANI DALAM
MENERIMA OPERASI PANGAN RIAU MAKMUR DI SEMBILAN
KABUPATEN SE-PROVINSI RIAU**

Nuke Fatmasari^{*}, Fajar Restuhadi^{}, Roza Yulida^{**}**

The concept of the factors that influence the behavior of farmers in receiving Operasi Pangan Riau Makmur program (OPRM) needs to be done to determine the most significant effect on the program's accepting. The designing of a model before the implementation of a program, is expected to minimize the unusable things in reality. Modeling analysis SEM (structural equation model) which is used in behavior of farmer's research designed so as to find a suitable model. Three exogenous variables used in this research, the characteristics of farmers, extension of competence, and competence of the management of farmer groups. Each of these exogenous variables formed by eight indicators, so it is could explain that the skills, systematic program delivery, mastery of the program, and time management, are not included in the indicator models that is affecting the behavior of farmers as endogenous variables, to accept or deny the existence of the program. Farmer behavior is further analyzed the suitability of the model with the independence of farmers. Suitability models were constructed and analyzed is expected to be used by the government or related agencies, before involving the farmers as participants.

Keywords: *Farmer's behavior, Structural Equation Model, OPRM*

^{*}*Nuke Fatmasari* adalah Wartawan Harian Riau Pos, Pekanbaru

^{**}*Fajar Restuhadi, Roza Yulida* adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Riau melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau telah selesai melaksanakan kegiatan Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM), melibatkan 524 kelompok tani di 9 kabupaten se Provinsi Riau, dari tahun 2009 hingga tahun 2013. OPRM bertujuan untuk menjaga stabilitas tanaman pangan sehingga impor beras ke wilayah Provinsi Riau dapat ditekan.

Data Badan Pusat Statistik 2014 menjabarkan perkembangan produksi padi periode bulan Januari hingga bulan Desember, dari tahun 2012 sampai tahun 2013, mengalami penurunan hingga 25.497 hektar atau sekitar 17,70 persen. Penurunan luas panen kembali terjadi untuk periode waktu bulan Januari hingga bulan Desember, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014, yakni sebesar 10,04 persen atau sekitar 11.901 hektare.

Bank Indonesia dalam data kajian ekonomi regional tahun 2014, juga memaparkan hal yang sama, dimana untuk periode bulan Mei hingga bulan Agustus 2014, perkembangan produksi padi turun sebesar 17,01 persen (*year on year/yoy*) atau hanya mampu mencapai 137.136 ton. Penurunan produksi beras yang terus terjadi melatarbelakangi penelitian ini untuk melihat perilaku petani di 9 kabupaten se Riau terhadap program OPRM yang menelan anggaran sekitar Rp 2,1 triliun tersebut (Laporan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2013).

Sembilan kabupaten yang terlibat dalam pelaksanaan OPRM adalah Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Indragiri Hulu.

Tiga kegiatan yang menjadi sasaran utama dari OPRM, yakni meningkatkan produktivitas tanaman padi dari panen 1 kali setahun menjadi 2 kali setahun atau dikenal dengan peningkatan Indeks Pertanaman (IP) 100 ke IP 200 untuk luas areal tanam 68.108,18 hektare, Rehabilitasi Sawah Terlantar (RST) untuk luas areal tanam 13.126,85 hektare, dan Cetak Sawah Baru (CSB) untuk lahan areal tanam seluas 18.765.

Petani memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam melaksanakan OPRM. Petani Kabupaten Indragiri Hilir dinyatakan mampu meraih predikat pencapaian tertinggi untuk IP 100 ke IP 200, yakni 12.707 hektar luas areal tanam. Petani Kabupaten Pelalawan berhasil meraih pencapaian RST dan CSB tertinggi, yakni 926 hektar untuk

program RST, dan 2.753 hektare untuk program CSB. Perilaku petani secara keseluruhan diduga akan mempengaruhi keikut-sertaan mereka dalam program OPRM. Apalagi menurut Andrianto (2014), petani cenderung bersikap kolot dan menolak perubahan. Perilaku petani umumnya selalu melakukan cara-cara yang biasa dilakukan oleh para pendahulu mereka (Andrianto, 2014).

Banyak faktor yang diduga akan mempengaruhi perilaku petani dalam menerima atau menolak program OPRM. Karakteristik dari penerima manfaat pun harus dicermati saat menerapkan suatu program, khususnya program pemberdayaan masyarakat (Mardikanto dan Soebianto, 2013). Karakteristik petani yang selalu diukur dalam penelitian perilaku adalah umur, pendidikan formal, luas usaha tani, pengalaman, keterampilan, motivasi berusaha, modal usaha tani dan kemampuan bertahan atau tingkat subsistensi (Adiputra, 2012).

Karakteristik dari penyuluh, terdiri dari kemampuan berkomunikasi, daya adaptasi, sistematis dalam penyampaian program, kemauan untuk memahami keinginan petani, penguasaan terhadap materi program, pengalaman, kemampuan untuk mengefisieni waktu serta kemauan memberi dukungan semangat kepada petani, juga diduga sebagai faktor-faktor yang akan mempengaruhi perilaku petani. Demikian pula dengan kompetensi pengurus kelompok tani, seperti kemampuan menyebarluaskan informasi, memberi contoh, menyarankan pelaksanaan program, mempengaruhi anggota kelompok, memberi semangat, selalu bersikap jujur dan terbuka, serta selalu melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan.

Semua faktor-faktor ini diukur untuk melihat perilaku petani terhadap program OPRM apakah lebih baik dari program bercocok tanam padi konvensional, mampu memberikan banyak keuntungan, tidak sulit untuk dilaksanakan, tidak mengandung risiko, sesuai dengan kebiasaan masyarakat tani dan dapat meningkatkan produktivitas usaha tani. Setelah itu baru diukur kemandirian petani memutuskan untuk ikut serta dalam program, yang mana kemandirian ini dapat diukur dari kemampuan petani bekerjasama dengan pedagang, bekerjasama dengan penyuluh, cepat dalam mengakses informasi, mampu mengambil suatu keputusan, memiliki akses ke kredit usaha tani serta mampu mempersiapkan modal usaha tani.

Karakteristik petani, kompetensi penyuluh, dan kompetensi pengurus kelompok tani diduga sebagai faktor-faktor yang akan mempengaruhi perilaku petani. Sementara perilaku petani menentukan kemandirian petani untuk menerima atau menolak program OPRM.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Data dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer dari 225 petani yang dikumpulkan di Kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Kuantan Singingi dan Bengkalis, untuk periode waktu 18 Februari 2015 hingga 30 Maret 2015.

2.2. Metode Analisis Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner. Peneliti menggunakan skala *likert* atau skala sikap dengan rentang 1-7, di mana 1 = sangat tidak setuju sekali, 2 = sangat tidak setuju, 3 = tidak setuju, 4 = ragu-ragu, 5 = setuju, 6 = sangat setuju, dan 7 = sangat setuju sekali, sebagai skala pengukuran. Sebelum dianalisis, data ordinal yang terkumpul ditransformasi ke dalam data interval menggunakan metode MSI atau *Method of Successive Interval*.

Peneliti menguji kesesuaian data dengan model *Structural Equation Model* (SEM) yang telah dibangun untuk menjelaskan varian dan korelasi antar peubah-peubah yang diobservasi (*observe*), dalam suatu sistem sebab akibat (kasual), dari faktor-faktor yang tidak diobservasi (*unobserve*).

2.3. Kerangka Hipotetik

Kerangka hipotetik yang menggambarkan model pengadopsian OPRM oleh petani di 9 kabupaten se-Riau sebagai berikut :

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_3 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \zeta_2$$

Keterangan

ξ_1 = karakteristik petani/ x_1

ξ_2 = kompetensi penyuluh/ x_2

ξ_3 = kompetensi pengurus kelompok tani/ x_3

ζ_1 = error 1

ζ_2 = error 2

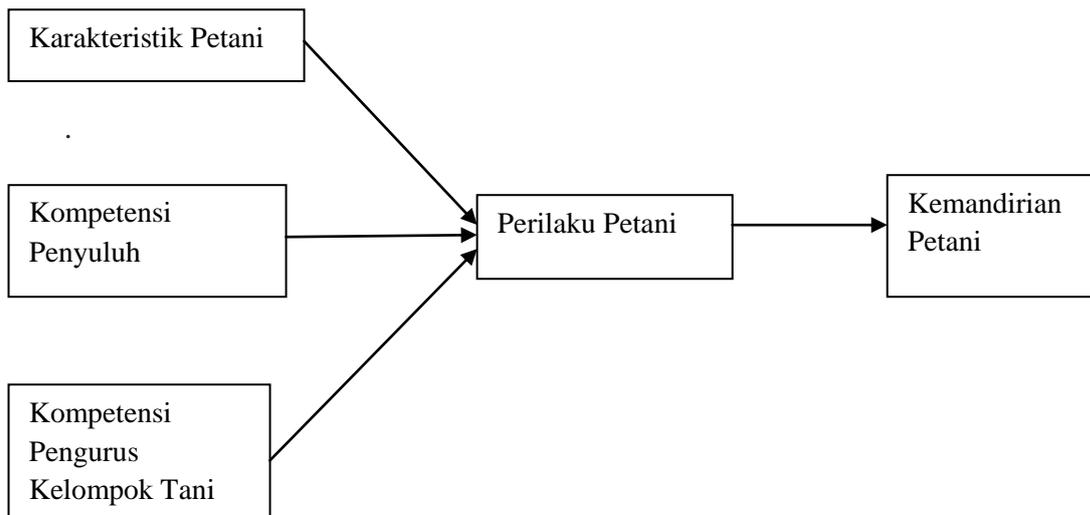
η_1 = perilaku petani dalam mengambil keputusan/y

η_2 = kemandirian petani/z

β_1 = nilai satuan perilaku petani

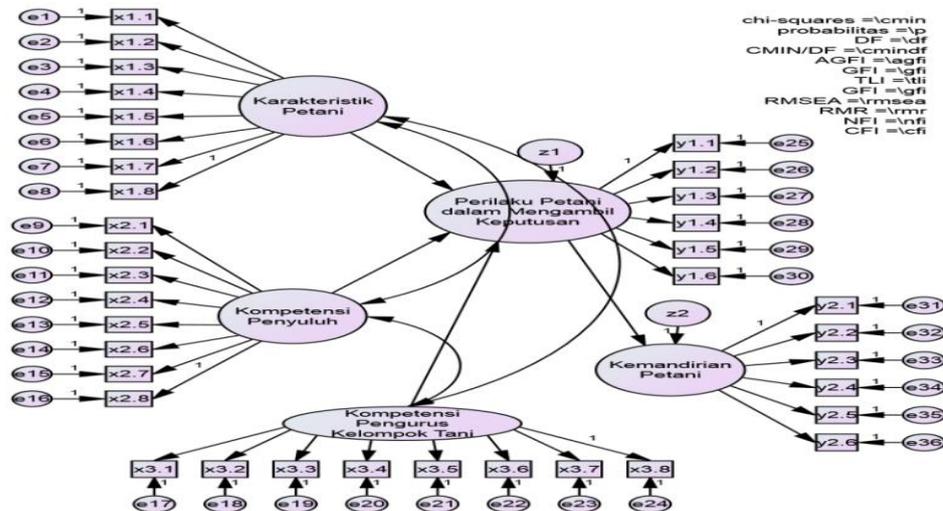
Model SEM

Model awal yang peneliti rancang adalah :



Sumber : Adi Putra, 2012

Model awal menentukan permodelan SEM untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari sebaran peubah laten eksogen serta peubah laten endogen seperti Gambar 1.



Gambar 1. Pemodelan SEM yang dipergunakan dalam penelitian.

Permodelan SEM dibangun dari beragam peubah dan indikator yang selanjutnya dijabarkan di Tabel 1.

Tabel 1. Peubah Dan Indikator Peubah Dalam Penelitian OPRM

| No | Peubah | Indikator | Notasi |
|----|---|---|------------------|
| 1. | Karakteristik Petani | Umur | X _{1.1} |
| | | Pendidikan Formal | X _{1.2} |
| | | Luas Usaha Tani | X _{1.3} |
| | | Pengalaman | X _{1.4} |
| | | Keterampilan | X _{1.5} |
| | | Motivasi Berusaha | X _{1.6} |
| | | Modal Usaha Tani | X _{1.7} |
| | | Tingkat Subsistensi | X _{1.8} |
| 2. | Kompetensi Penyuluh | Kemampuan berkomunikasi | X _{2.1} |
| | | Daya adaptasi | X _{2.2} |
| | | Sistematis dalam penyampaian program | X _{2.3} |
| | | Memahami keinginan petani | X _{2.4} |
| | | Penguasaan materi program | X _{2.5} |
| | | Berpengalaman | X _{2.6} |
| | | Mampu mengefisiensi waktu | X _{2.7} |
| | | Mau memberi dukungan semangat pada masyarakat tani | X _{2.8} |
| 3. | Kompetensi Pengurus Kelompok Tani | Kemampuan dalam menyebarkan informasi | X _{3.1} |
| | | Mau memberikan contoh | X _{3.2} |
| | | Menyarankan pelaksanaan program | X _{3.3} |
| | | Memengaruhi anggota kelompok | X _{3.4} |
| | | Mau memberikan semangat | X _{3.5} |
| | | Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang OPRM | X _{3.6} |
| | | Selalu bersikap jujur dan terbuka | X _{3.7} |
| | | Selalu melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan | X _{3.8} |
| 4. | Perilaku petani dalam pengambilan keputusan | OPRM lebih baik dari bercocok tanam padi konvensional | Y _{1.1} |
| | | Mampu memberikan banyak keuntungan | Y _{1.2} |
| | | Tidak sulit untuk dilaksanakan | Y _{1.3} |
| | | Tidak berisiko | Y _{1.4} |
| | | Sesuai dengan kebiasaan masyarakat tani | Y _{1.5} |
| | | | Y _{1.6} |
| 5. | Kemandirian petani | Dapat meningkatkan produktivitas usaha tani | Z _{1.1} |
| | | Kemampuannya bekerja sama dengan pedagang | Z _{1.2} |
| | | Kemampuannya bekerja sama | |

| | |
|-------------------------------------|------------------|
| dengan penyuluh | |
| Cepat dalam mengambil informasi | Z _{1.3} |
| Mampu mengambil keputusan | Z _{1.4} |
| Memiliki akses ke kredit usaha tani | Z _{1.5} |
| Mampu menyiapkan modal usaha tani | Z _{1.6} |

Persyaratan Model SEM

Permodelan SEM yang dibangun dapat dinyatakan *fix* apabila model telah mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan. Antara lain :

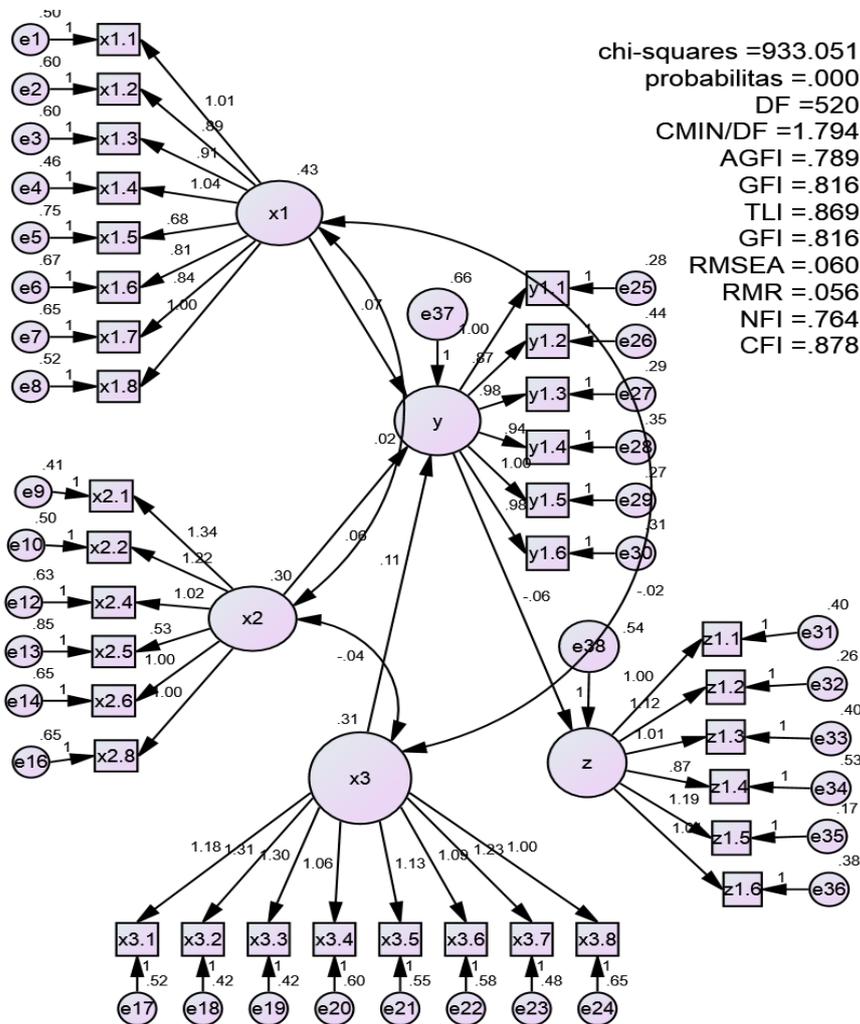
1. Data harus terdistribusi normal, di mana nilai *c.r (critical ratio) multivariate* harus - 2,58 < *c.r* < 2,58 (Haryono dan Wardoyo, 2012).
2. Model harus valid melalui uji validitas pada program SPSS. Variabel dinyatakan valid bila nilai *r* atau koefisien korelasi > 5 (Latan, 2013).
3. Uji reabilitas untuk melihat nilai dari indikator setiap konstruk yang dapat menggambarkan konstruk. Nilai reabilitas yang disyaratkan adalah ≥ 7 (Latan, 2013).
4. Uji *outlier multivariate*, dilakukan dengan cara melihat jarak mahalanobis dari setiap indikator. Jarak mahalanobis dihitung menggunakan program excel dengan cara =chiinv (0.001,36) untuk $p < 0.001$ pada indikator 36. Nilai mahalanobis untuk penelitian ini adalah 67.98517, sehingga sampel dengan nilai di atas nilai mahalanobis, disebut sebagai sampel yang *outlier multivariate*.
5. Analisis faktor konfirmatori atau CFA (*confirmantory factor analysis*) untuk menguji dimensional suatu konstruk dan variable yang dilakukan untuk satu faktor konfirmantori, dalam hal ini x_1, x_2, x_3, y dan z , serta dua faktor konfirmantori x dengan y , x dengan z atau y dengan z .
6. Setelah itu baru model yang dibangun diuji kelayakan dari model dengan melihat *chi square (x² test)*, RMSEA, GFI, AGFI, TLI, NFI dan CFI yang nilainya $0,080 \leq$ atau $< 0,90$ untuk model *marginal fit*.

Analisis Faktor

Analisis faktor untuk melihat kesesuaian dari kerangka penelitian yang telah dibangun. Pengujian analisis faktor dilaksanakan untuk mengetahui kebenaran dari penempatan masing-masing indikator. Analisis faktor ini dilakukan dengan program SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permodelan SEM semula dibangun dengan melibatkan semua konstruk yang dirancang di awal penelitian seperti gambar 2.



Gambar 2. Permodelan SEM Melibatkan Semua Indikator

Permodelan SEM yang melibatkan semua indikator diketahui belum memenuhi syarat uji kelayakan sebuah model, dan mengandung hubungan yang negatif, yakni antara Y dan Z, dimana kemandirian petani dipengaruhi -0,57 satuan perilaku petani. Hasil estimasi keseluruhan dari permodelan ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Permodelan SEM Melibatkan Semua Indikator

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|------|------|----|-----------------|-------------|-------------|----------|--------------|
| Y | <--- | x1 | .067 | .095 | .698 | .485 | par_30 |
| Y | <--- | x2 | .061 | .120 | .514 | .607 | par_31 |
| Y | <--- | x3 | .109 | .112 | .972 | .331 | par_32 |
| Z | <--- | Y | -.057 | .065 | -.871 | .384 | par_33 |
| x1.8 | <--- | x1 | 1.000 | | | | |
| x1.7 | <--- | x1 | .840 | .116 | 7.251 | *** | par_1 |
| x1.6 | <--- | x1 | .807 | .112 | 7.227 | *** | par_2 |
| x1.5 | <--- | x1 | .681 | .111 | 6.124 | *** | par_3 |
| x1.4 | <--- | x1 | 1.044 | .127 | 8.220 | *** | par_4 |
| x1.3 | <--- | x1 | .908 | .116 | 7.829 | *** | par_5 |
| x1.2 | <--- | x1 | .891 | .115 | 7.769 | *** | par_6 |
| x1.1 | <--- | x1 | 1.006 | .127 | 7.944 | *** | par_7 |
| x2.8 | <--- | x2 | 1.000 | | | | |
| x2.6 | <--- | x2 | .999 | .158 | 6.316 | *** | par_8 |
| x2.5 | <--- | x2 | .531 | .145 | 3.672 | *** | par_9 |
| x2.4 | <--- | x2 | 1.025 | .161 | 6.370 | *** | par_10 |
| x2.2 | <--- | x2 | 1.222 | .188 | 6.508 | *** | par_11 |
| x2.1 | <--- | x2 | 1.340 | .197 | 6.819 | *** | par_12 |
| x3.8 | <--- | x3 | 1.000 | | | | |
| x3.7 | <--- | x3 | 1.235 | .162 | 7.620 | *** | par_13 |
| x3.6 | <--- | x3 | 1.086 | .152 | 7.168 | *** | par_14 |
| x3.5 | <--- | x3 | 1.131 | .153 | 7.386 | *** | par_15 |
| x3.4 | <--- | x3 | 1.063 | .149 | 7.113 | *** | par_16 |
| x3.3 | <--- | x3 | 1.304 | .159 | 8.204 | *** | par_17 |
| x3.2 | <--- | x3 | 1.314 | .167 | 7.850 | *** | par_18 |
| x3.1 | <--- | x3 | 1.176 | .160 | 7.357 | *** | par_19 |
| y1.1 | <--- | Y | 1.000 | | | | |
| y1.2 | <--- | Y | .870 | .069 | 12.616 | *** | par_20 |
| y1.3 | <--- | Y | .982 | .066 | 14.952 | *** | par_21 |
| y1.4 | <--- | Y | .936 | .068 | 13.710 | *** | par_22 |
| y1.5 | <--- | Y | 1.002 | .066 | 15.269 | *** | par_23 |
| y1.6 | <--- | Y | .977 | .065 | 14.939 | *** | par_24 |
| Z1.1 | <--- | Z | 1.000 | | | | |
| Z1.2 | <--- | Z | 1.120 | .088 | 12.726 | *** | par_25 |
| Z1.3 | <--- | Z | 1.008 | .086 | 11.703 | *** | par_26 |
| Z1.4 | <--- | Z | .870 | .086 | 10.115 | *** | par_27 |
| Z1.5 | <--- | Z | 1.186 | .085 | 13.982 | *** | par_28 |
| Z1.6 | <--- | Z | 1.007 | .086 | 11.727 | *** | par_29 |

Karakteristik petani dominan dipengaruhi x1.4 atau pengalaman sebesar 1.044 satuan, kompetensi penyuluh dominan dipengaruhi oleh x2.1 atau kemampuan berkomunikasi sebesar 1.340 satuan, dan kompetensi pengurus kelompok tani dominan dipengaruhi oleh x3.2 atau kemauannya memberi contoh sebesar 1.314 satuan. Sementara faktor yang paling dominan membentuk perilaku petani adalah karena pelaksanaan OPRM sesuai dengan kebiasaan masyarakat tani (y1.5) sebesar 1.002, dan faktor yang paling dominan membentuk kemandirian petani adalah kemampuannya memiliki akses ke kredit usaha tani (z1.5) sebesar 1.186 satuan.

Confirmantory factor analysis (CFA) dilakukan terhadap karakteristik petani, kompetensi penyuluh dan kompetensi pengurus kelompok tani, untuk mencari model SEM lain yang dianggap sesuai dan dapat dipergunakan dalam penelitian perilaku petani peserta OPRM.

Uji CFA terhadap karakteristik petani menyimpulkan bahwa indikator keterampilan tidak masuk ke dalam konstruk permodelan SEM. Keterampilan (x1.5) memiliki nilai *estimate* di bawah 0,05 sehingga tidak memenuhi persyaratan pemodelan SEM (lihat tabel 3). Diduga, indikator keterampilan kurang mempengaruhi perilaku petani dalam menerima atau menolak keberadaan OPRM.

Tabel 3. Hasil Uji CFA Karakteristik Petani

| | | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|---------------------|-----------|-----------------|-------------|--------------|------------|--------------|
| x1.8 <--- | x1 | .674 | | | | |
| x1.7 <--- | x1 | .564 | .116 | 7.233 | *** | par_1 |
| x1.6 <--- | x1 | .541 | .112 | 7.205 | *** | par_2 |
| x1.5 <--- | x1 | .459 | .111 | 6.114 | *** | par_3 |
| x1.4 <--- | x1 | .713 | .127 | 8.227 | *** | par_4 |
| x1.3 <--- | x1 | .610 | .116 | 7.817 | *** | par_5 |
| x1.2 <--- | x1 | .603 | .115 | 7.773 | *** | par_6 |
| x1.1 <--- | x1 | .683 | .127 | 7.948 | *** | par_7 |

Uji CFA terhadap kompetensi penyuluh yang melibatkan delapan indikator pembentuk konstruk, juga memperlihatkan adanya tiga indikator yang diduga tidak membentuk konstruk kompetensi penyuluh. Yakni sistematis dalam penyampaian program, penguasaan materi program, serta mampu mengefisiensi waktu. Diduga penyuluh kurang menguasai program dan tidak sistematis saat menyampaikan program ke petani sehingga sama sekali tidak akan mampu mengefisiensi waktu petani (lihat tabel 4).

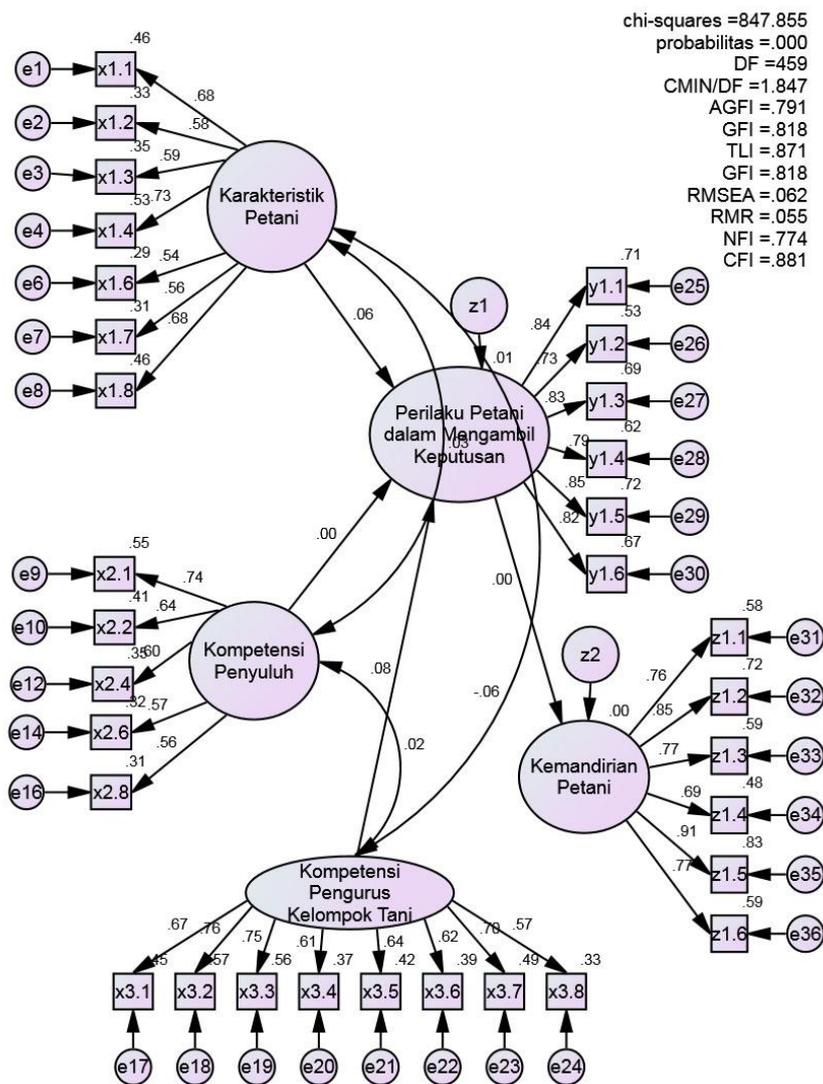
Tabel 4. Hasil Uji CFA Kompetensi Penyuluh

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P Label |
|------|------|----|-----------------|-------------|-------------|----------------|
| x2.8 | <--- | x2 | 0,564 | | | |
| x2.7 | <--- | x2 | 0,351 | 0,149 | 4,144 | *** par_1 |
| x2.6 | <--- | x2 | 0,51 | 0,152 | 5,947 | *** par_2 |
| x2.5 | <--- | x2 | 0,406 | 0,157 | 4,555 | *** par_3 |
| x2.4 | <--- | x2 | 0,571 | 0,158 | 6,387 | *** par_4 |
| x2.3 | <--- | x2 | 0,388 | 0,154 | 4,442 | *** par_5 |
| x2.2 | <--- | x2 | 0,671 | 0,179 | 6,622 | *** par_6 |
| x2.1 | <--- | x2 | 0,731 | 0,186 | 6,954 | *** par_7 |

Uji CFA yang dilakukan terhadap kompetensi pengurus kelompok tani, perilaku petani dan kemandirian petani, sama sekali tidak memperlihatkan adanya indikator yang memiliki nilai *estimate* di bawah 0,5. Artinya, semua indikator yang dipergunakan dalam penelitian sudah mewakili konstruk kompetensi pengurus kelompok tani, perilaku petani dan kemandirian petani.

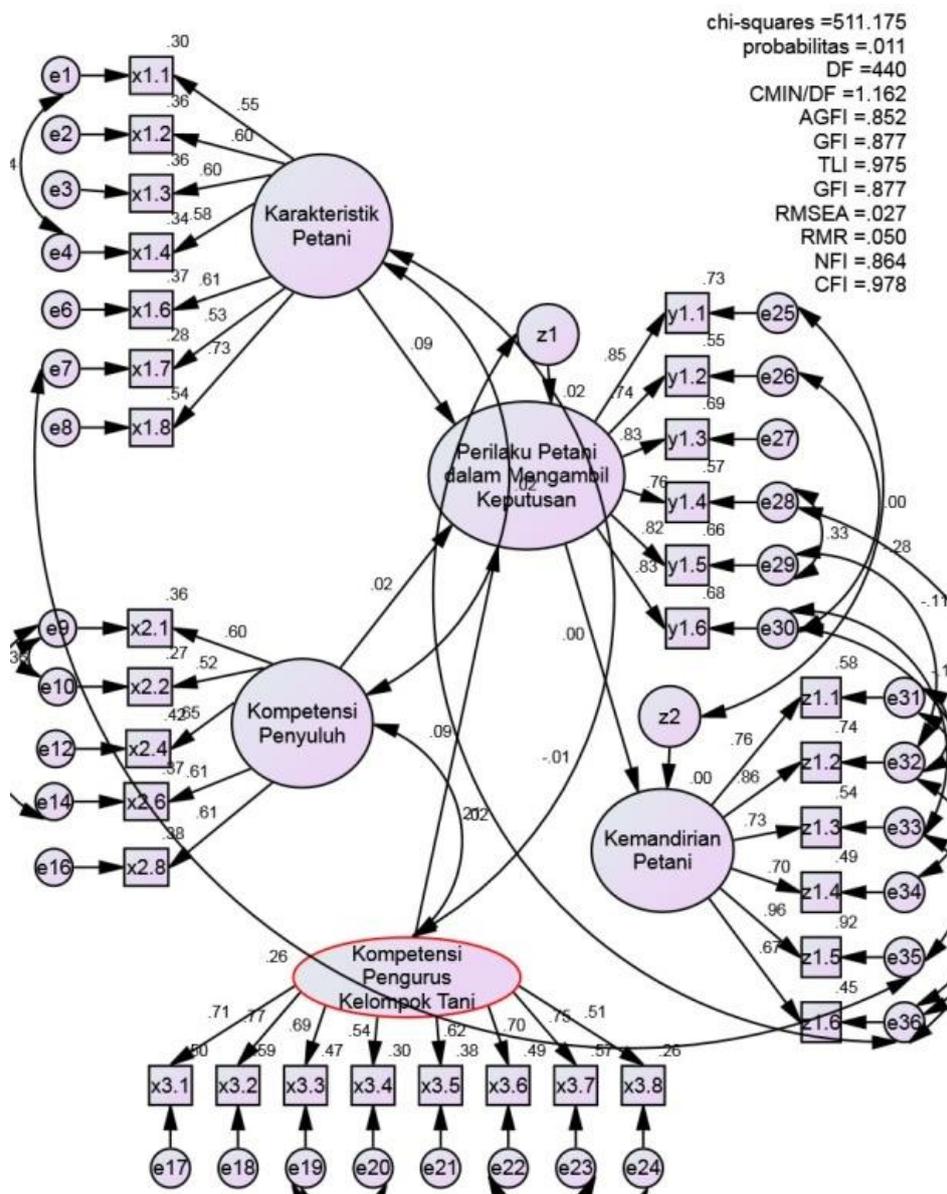
Semua indikator yang dinyatakan telah mewakili semua konstruk yang dipergunakan dalam penelitian, diikutsertakan untuk pengujian model secara lengkap agar dapat dijelaskan pengaruh dari karakteristik petani, kompetensi penyuluh, dan kompetensi pengurus kelompok tani terhadap perilaku petani dalam mengambil keputusan serta kemandirian petani. Pengujian model dilakukan menggunakan persamaan structural (*structural equation modeling*) sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.

Permodelan SEM yang dibangun memperlihatkan nilai GFI, TLI, dan CFI berada antara rentang besar dari 0,8 dan kecil dari 0,9, atau model dikatakan *marginal fit*. Sementara nilai RMSEA dan CMIN/DF sudah memenuhi syarat permodelan SEM, meski model yang dibangun *over identified* dengan nilai probabilitas masih 0,000.



Gambar 3. Permodelan SEM Melibatkan Indikator Pembangun Konstruk

Permodelan SEM yang dibangun sebelumnya masih mengandung nilai negatif sehingga dilakukan modifikasi menggunakan *modifikasi indices* pada output analisa, untuk mendapatkan nilai yang memenuhi syarat uji kelayakan seperti gambar 4.



Gambar 4. Permodelan SEM Dengan Modifikasi Indices

Model SEM modifikasi yang dibangun masih *over identified* dengan *degree of freedom* 440 atau >68 yang disebabkan oleh besarnya jumlah informasi yang diperlukan dari jumlah parameter yang diamati. Meskipun begitu, beberapa nilai yang dihasilkan sudah dapat memenuhi syarat uji kelayakan yang diinginkan.

Permodelan SEM yang diajukan menyimpulkan, karakteristik petani akan mempengaruhi petani sebesar 0,91 satuan, dengan indikator yang paling dominan membentuk karakteristik petani adalah tingkat subsistensi sebesar 0,732 satuan, serta motivasi berusaha sebesar 0,609 satuan seperti tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Model SEM yang Sesuai

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|------|------|----|-----------------|-------------|-------------|----------|--------------|
| Y1 | <--- | X1 | 0,091 | 0,089 | 1,191 | 0,234 | par_28 |
| Y1 | <--- | X2 | 0,016 | 0,113 | 0,193 | 0,847 | par_29 |
| Y1 | <--- | X3 | 0,09 | 0,121 | 1,236 | 0,216 | par_30 |
| Y2 | <--- | Y1 | 0,001 | | | | |
| x1.8 | <--- | X1 | 0,732 | | | | |
| x1.7 | <--- | X1 | 0,534 | 0,108 | 6,586 | *** | par_1 |
| x1.6 | <--- | X1 | 0,609 | 0,107 | 7,832 | *** | par_2 |
| x1.4 | <--- | X1 | 0,58 | 0,11 | 7,099 | *** | par_3 |
| x1.3 | <--- | X1 | 0,599 | 0,108 | 7,419 | *** | par_4 |
| x1.2 | <--- | X1 | 0,601 | 0,11 | 7,413 | *** | par_5 |
| x1.1 | <--- | X1 | 0,551 | 0,111 | 6,842 | *** | par_6 |
| x2.8 | <--- | X2 | 0,613 | | | | |
| x2.6 | <--- | X2 | 0,608 | 0,166 | 6,05 | *** | par_7 |
| x2.4 | <--- | X2 | 0,65 | 0,181 | 5,925 | *** | par_8 |
| x2.2 | <--- | X2 | 0,524 | 0,161 | 5,328 | *** | par_9 |
| x2.1 | <--- | X2 | 0,6 | 0,171 | 5,658 | *** | par_10 |
| x3.8 | <--- | X3 | 0,509 | | | | |
| x3.7 | <--- | X3 | 0,753 | 0,212 | 7,022 | *** | par_11 |
| x3.6 | <--- | X3 | 0,697 | 0,199 | 6,833 | *** | par_12 |
| x3.5 | <--- | X3 | 0,619 | 0,187 | 6,598 | *** | par_13 |
| x3.4 | <--- | X3 | 0,544 | 0,177 | 6,086 | *** | par_14 |
| x3.3 | <--- | X3 | 0,686 | 0,17 | 7,878 | *** | par_15 |
| x3.2 | <--- | X3 | 0,77 | 0,212 | 7,291 | *** | par_16 |
| x3.1 | <--- | X3 | 0,708 | 0,2 | 7,006 | *** | par_17 |
| y1.1 | <--- | Y1 | 0,853 | | | | |
| y1.2 | <--- | Y1 | 0,739 | 0,068 | 12,445 | *** | par_18 |
| y1.3 | <--- | Y1 | 0,832 | 0,065 | 14,921 | *** | par_19 |
| y1.4 | <--- | Y1 | 0,758 | 0,069 | 12,806 | *** | par_20 |
| y1.5 | <--- | Y1 | 0,815 | 0,066 | 14,553 | *** | par_21 |
| y1.6 | <--- | Y1 | 0,825 | 0,065 | 14,943 | *** | par_22 |
| z1.1 | <--- | Y2 | 0,761 | | | | |
| z1.2 | <--- | Y2 | 0,858 | 0,098 | 11,585 | *** | par_23 |
| z1.3 | <--- | Y2 | 0,733 | 0,084 | 11,187 | *** | par_24 |
| z1.4 | <--- | Y2 | 0,703 | 0,068 | 12,932 | *** | par_25 |
| z1.5 | <--- | Y2 | 0,961 | 0,082 | 14,596 | *** | par_26 |
| z1.6 | <--- | Y2 | 0,672 | 0,085 | 10,386 | *** | par_27 |

Variabel kompetensi penyuluh dengan perilaku petani dalam pengambilan keputusan hanya bernilai 0,16 satuan, dan konstruk yang paling dominan mempengaruhi variabel kompetensi penyuluh adalah kemampuan penyuluh untuk memahami petani sebesar 0,650 satuan, serta kemauan penyuluh untuk memberi semangat kepada petani sebesar 0,613 satuan.

Sementara kompetensi pengurus kelompok tani dengan perilaku petani dalam pengambilan keputusan adalah 0,90 satuan, di mana indikator yang paling dominan mempengaruhi kompetensi pengurus kelompok tani adalah mau memberikan contoh

0,770 satuan, dan selalu bersikap jujur serta terbuka 0,753 satuan. Hasil uji kelayakan terhadap model yang dibangun dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Indeks Pengujian Kelayakan *Structural Equation Modeling*

| Goodness of fit indeks | Cut-off Value | Hasil analisis | Evaluasi model |
|-------------------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Chi-square | <260,992 | 511.175 | Out Fit |
| Probability | ≥ 0.05 | 0.011 | Fit |
| RMSEA | ≤ 0.08 | 0.027 | Fit |
| GFI | ≥ 0.90 | 0.877 | Marginal Fit |
| AGFI | ≥ 0.80 | 0.852 | Marginal Fit |
| CMIN/DF | ≤ 2.00 | 1.162 | Fit |
| TLI | ≥ 0.90 | 0.975 | Fit |
| CFI | ≥ 0.90 | 0.978 | Fit |

Persamaan struktural 1 untuk permodelan SEM yang telah mengalami modifikasi pada *output* analisisnya yang dibentuk dalam persamaan adalah Perilaku Petani = $0,91KP+0,168KPE+0,90KPK+error\ term$, dimana KP adalah karakteristik petani, KPE adalah kompetensi penyuluh, dan KPK adalah kompetensi pengurus kelompok tani. Sementara kemandirian petani hanya dipengaruhi 0,001 perilaku petani dalam mengambil keputusan, dengan persamaan struktural 2 menjadi kemandirian Petani = $0,001\ Perilaku\ Petani+error\ term$.

Indikator yang paling dominan membentuk kemandirian petani adalah kemampuan petani untuk memiliki akses ke kredit usaha tani (0,961 satuan), dan indikator yang paling dominan membentuk perilaku petani adalah menganggap OPRM lebih baik dari program bercocok tanam padi konvensional (0,853 satuan).

Faktor Analisis

Uji faktor analisis dilakukan untuk melihat pengelompokan dari indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian agar dapat diketahui kesesuaian penempatan dari indikator-indikator yang diajukan dengan awal permodelan SEM yang dibangun. Setelah dilakukan pengujian menggunakan SPSS, maka diketahui bahwa indikator-indikator dari pembentuk variabel sudah mengelompok ke dalam variabel permodelan SEM yang dibangun .

Indikator pembentuk karakteristik petani, x1, sudah sesuai penempatannya, atau memang dibentuk oleh umur, pendidikan formal, luas usaha tani, pengalaman, keterampilan, motivasi berusaha, modal usaha tani dan tingkat subsistensi. Indikator pembentuk kompetensi penyuluh, x2, juga sudah sesuai dengan penempatannya, atau

dapat diukur dengan kemampuan berkomunikasi, daya adaptasi, sistematis dalam penyampaian program, kemauan untuk memahami keinginan petani, penguasaan terhadap materi program, pengalaman, kemampuan untuk mengefisiensi waktu serta kemauan memberi dukungan semangat kepada petani.

Kompetensi pengurus kelompok tani, x3, ternyata juga dibentuk oleh kemampuan menyebarluaskan informasi, memberi contoh, menyarankan pelaksanaan program, mempengaruhi anggota kelompok, memberi semangat, selalu bersikap jujur dan terbuka, serta selalu melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perilaku petani dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, luas usaha tani, pengalaman, motivasi berusaha, tingkat subsitensi, modal usaha tani, kompetensi penyuluh (kemampuan berkomunikasi, daya adaptasi, memahami keinginan petani, berpengalaman serta mau memberi semangat kepada petani), dan kompetensi pengurus kelompok tani (kemampuannya menyebarluaskan informasi, memberi contoh, menyarankan pelaksanaan program, mempengaruhi anggota kelompok, memberi semangat, selalu bersikap jujur dan terbuka, serta selalu melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Setiawan, 2012, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anggota Subak Mengadopsi System of Rice Intensification (SRI) di 7 Kabupaten Di Provinsi Bali*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Andrianto, Tuhana Taufiq, 2014, *Pengantar Ilmu Pertanian, Agraris, Agrobisnis, Agroindustri dan Agroteknologi*. Global Pustaka Utama, Jogjakarta, Indonesia
- Badan Pusat Statistik Dalam Angka, 2013, Pekanbaru, Indonesia
- Bank Indonesia Dalam Angka, 2013, Pekanbaru, Indonesia.
- Haryono, Siswoyo dan Parwoto Wardoyo, 2012. *Structural Equation Modelling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan Amos 18.00*. PT Intermedia Personalialia Utama, Jawa Barat, Indonesia.
- Latan, Hengky. 2013. *Model Persamaan Struktural Teori dan Impelementasi AMOS 21.0, Alfabeta*. Bandung, Indonesia

Mardikanto, Totok dan Dr Ir H Poerwoko Soebianto MSi. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta, Bandung, Indonesia

OPRM, 2013, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Provinsi Riau.